

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Kejuruan

a. Definisi Pendidikan kejuruan

Menurut Darman Sumantri., et. al (2017), “**sekolah kejuruan** adalah lembaga pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada peserta didik untuk mempersiapkan mereka terjun langsung ke dunia kerja”. Sekolah ini berfokus pada pengembangan kompetensi teknis dan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan industri atau pasar kerja. Di sekolah kejuruan, siswa tidak hanya diajarkan teori tetapi juga dilatih untuk menguasai keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam profesi tertentu.

Menurut Tri Maningsih (2016), “pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar lebih kompeten dalam melaksanakan pekerjaan di suatu bidang atau kelompok pekerjaan tertentu, dibandingkan dengan bidang pekerjaan lainnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sekolah kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pemberian pengetahuan dan keterampilan praktis untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja.

b. Tujuan Sekolah Kejuruan

Menurut Darman Sumantri., et. al (2017), “tujuan sekolah kejuruan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk bekerja di dunia industri”. Sekolah kejuruan bertujuan mencetak tenaga kerja yang terampil dan siap pakai, yang dapat memenuhi tuntutan pasar kerja serta berdaya saing dalam bidang pekerjaan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah kejuruan bertujuan mencetak tenaga kerja yang terampil, siap pakai, dan memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dalam bidang pekerjaan tertentu.

2.1.2 Belajar

a. Definisi Belajar

Menurut Andriani dan Rahmat (2017) “belajar merupakan proses yang terencana dan dilakukan dengan kesadaran, di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu melalui interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Fauzan (2019) “belajar merupakan perubahan yang berlangsung dalam diri individu yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dihasilkan dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan”.

Menurut Hergenhahn (2014) “belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau kemampuan yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman atau latihan”.

Sedangkan Santrock (2018) “menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup di mana individu mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap dengan cara berinteraksi dengan dunia sekitar”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka belajar merupakan proses yang terjadi secara sadar dan terencana, di mana individu mengalami perubahan dalam diri mereka. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang dijalani.

b. Tujuan Belajar

Menurut Andriani dan Rahmat (2017) “tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Belajar bertujuan agar individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan profesionalnya”.

Menurut Fauzan (2019) “tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Belajar bertujuan agar individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan profesionalnya”.

Menurut Santrock (2018) “tujuan belajar adalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional individu yang memungkinkan mereka untuk lebih baik berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dan menghadapi tantangan hidup”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan belajar untuk meningkatkan kualitas individu melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini dapat berfokus pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, serta perubahan perilaku yang lebih permanen yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat dan lingkungan profesional.

c. Manfaat Belajar

Menurut Andriani dan Rahmat (2017), manfaat belajar terdiri dari 2 yaitu :

1. Belajar memberikan manfaat berupa pengembangan diri dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
2. Membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan profesionalnya, serta meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah.

Menurut Fauzan (2019), manfaat belajar terdiri dari 2 yaitu :

1. Belajar membantu individu meningkatkan kompetensi diri, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.
2. Membuka peluang bagi individu untuk berkembang dalam bidang yang diinginkan dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Menurut Santrock (2018), manfaat belajar adalah :

1. Membantu individu dalam pengembangan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.
2. Belajar memperluas wawasan dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang dunia dan hubungan antar manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka manfaat belajar untuk meningkatkan kualitas diri individu dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Manfaat lainnya termasuk meningkatkan kompetensi untuk menghadapi tantangan kehidupan, beradaptasi dengan lingkungan sosial dan profesional, serta memperkaya pemahaman kognitif, sosial, dan emosional yang mendalam. Belajar juga membuka peluang untuk perkembangan pribadi dan profesional yang berkelanjutan.

2.1.3 Taksonomi Bloom

a. Pengertian Taksonomi Bloom

Taksonomi bloom adalah teori pembelajaran yang digunakan di bidang pendidikan. Menurut khalishah et al. dkk, (2021) menyatakan bahwa “taksonomi bloom adalah struktur hierarki (bertingkat) yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga yang tinggi.”

b. Klasifikasi Taksonomi Bloom

Taksonomi dalam pendidikan merupakan suatu usaha yang dapat mengubah tingkah laku siswa melalui mata pelajaran yang di pelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunyamin S, Bloom yang mengungkapkan bahwa semakin berkembangnya pengalaman baik di madrasah maupun di luar madrasah akan melahirkan tiga susunan kapasitas kemampuan yang dikenal dengan kategorisasi taksonomi bloom, yaitu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut khalishah et al. dkk, (2021) klasifikasi dari taksonomi adalah sebagai berikut,

1. Ranah Kognitif (*kognition*)

Ranah kognitif ini meliputi kemampuan siswa menyatakan kembali konsep atau kaidah yang telah dipelajari, yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh informasi, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, kepastian dan berpikir.

2. Ranah Afektif (*Affective*)

Ranah afektif diperoleh dari hasil belajar yang menekankan pada bagaimana siswa dalam bersikap dan bertindak laku di dalam lingkungannya. Terdapat dua kategori mengenai ranah afektif, yakni, tingkah laku yang mempengaruhi sentimen dan perasaan seseorang, perilaku merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang memiliki kekhasan dari dalam dirinya. Para ahli menekankan ranah afektif ini pada perkembangan moral dan sosial siswa.

3. Ranah Psikomotorik (*psychomotor*)

Ranah psikomotorik merupakan interaksi dan hasil belajar peserta didik yang merupakan rangkaian keterlibatan untuk mampu mencapai sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki siswa. Bloom berpendapat bahwa ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai melalui keterampilan ranah psikomotorik sebagai proses dan hasil belajar siswa yang merupakan rangkaian keterlibatan untuk terampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan motor yang dimiliki siswa.

Menurut Bloom, ada tujuh klasifikasi dalam ranah psikomotorik dari tingkah mudah ke tingkat kompleks, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

2.1.4 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Supriyono (2018), belajar adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.

Belajar mempengaruhi perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, serta perilaku individu yang dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar.

Sedangkan menurut Hamdani (2019), belajar merupakan proses perubahan yang terjadi secara relatif tetap dalam diri individu, yang berhubungan dengan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sebagai dampak dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui proses pendidikan atau kegiatan pembelajaran lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Supriyono (2018), “hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Hasil belajar merupakan indikator tercapainya tujuan pembelajaran yang dapat diukur melalui tes atau penilaian lainnya, dan menunjukkan sejauh mana individu mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajari.

Sedangkan menurut Hamdani (2019), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu setelah mengalami proses pembelajaran, yang dapat dilihat dari pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hasil belajar tidak hanya dilihat dari hasil tes, tetapi juga dari perubahan dalam perilaku dan sikap yang menunjukkan penerapan ilmu yang telah diperoleh.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengikuti proses pembelajaran, yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dan dapat

diukur baik melalui tes maupun perubahan perilaku yang lebih luas.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Winkel (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni :

1. Faktor Individu (Internal)

Faktor individu terdiri dari :

a) Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau semangat dari dalam diri siswa untuk belajar. Semakin tinggi motivasi, semakin besar usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar diri) memainkan peran yang sangat penting.

b) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan siswa mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran. Namun, kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor penentu, karena faktor lainnya juga mempengaruhi.

c) Emosi dan Kondisi Psikologis

Kondisi mental siswa, seperti kecemasan, stres, atau perasaan percaya diri, dapat mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan belajar mereka. Emosi yang stabil mendukung hasil belajar yang lebih baik.

d) Minat dan Perhatian

Ketertarikan terhadap materi yang dipelajari akan membuat siswa lebih fokus dan lebih mudah memahami materi tersebut.

2. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Faktor lingkungan terdiri dari :

a) Kualitas Pengajaran

Guru yang kompeten dan mampu menyampaikan materi dengan baik akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Metode yang digunakan juga berperan penting dalam menentukan seberapa efektif pembelajaran tersebut.

b) Interaksi dengan Teman Sebaya

Teman-teman di sekitar siswa juga berperan dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok dan interaksi sosial dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

c) Dukungan Keluarga

Keluarga yang mendukung, seperti memberikan perhatian, waktu, dan sumber daya, akan membantu siswa dalam belajar lebih baik. Lingkungan rumah yang kondusif juga sangat penting.

d) Fasilitas Pembelajaran

Sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman, buku-buku yang memadai, dan akses ke teknologi informasi, dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat beragam, mulai dari **faktor internal** yang berkaitan dengan karakteristik individu seperti motivasi, kecerdasan, minat, dan perhatian, hingga **faktor eksternal** yang mencakup kualitas pengajaran, lingkungan belajar, fasilitas, dan dukungan sosial.

c. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar menurut Nana Sudjana (2018) meliputi:

1. Pengetahuan

Siswa mampu mengingat, memahami, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari proses pembelajaran.

2. Keterampilan

Siswa dapat menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, seperti keterampilan praktis atau teknis.

3. Perubahan Sikap

Hasil belajar tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap atau perilaku siswa dalam menghadapi pembelajaran, seperti sikap positif terhadap tugas, disiplin, dan kerja sama.

Haryanto (2017) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terlihat dalam diri siswa, dan hasil tersebut bisa diukur dari tiga domain utama, yaitu:

1. Kognitif (Pengetahuan)

Perubahan pada kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal atau menjelaskan konsep-konsep yang telah dipelajari.

2. Afektif (Sikap)

Ciri lainnya adalah adanya perubahan dalam sikap siswa terhadap pembelajaran, seperti motivasi belajar yang lebih tinggi, rasa ingin tahu, dan sikap disiplin.

3. Psikomotor (Keterampilan)

Dalam domain psikomotor, hasil belajar terlihat dari kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam kegiatan praktis misalnya, keterampilan yang diterapkan dalam pekerjaan praktikum atau keterampilan teknis lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut ciri-ciri hasil belajar dapat dilihat dari **pengetahuan, keterampilan, dan sikap** siswa. Hasil belajar yang baik tidak hanya diukur dari pengetahuan yang dimiliki siswa, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata serta perubahan positif dalam sikap dan karakter mereka.

2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Menurut Sudjana (2014), model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil dan berkolaborasi untuk

memecahkan masalah atau mempelajari materi pelajaran tertentu. Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam proses pembelajaran dan diberikan penilaian berdasarkan kemajuan individu serta kontribusi terhadap kelompok. Dalam model ini, terdapat evaluasi harian untuk mengukur pencapaian setiap siswa dan kelompok.

Arends (2015) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk belajar bersama dalam kelompok kecil. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa bekerja dalam tim untuk mempelajari suatu topik dan kemudian masing-masing anggota diberikan tes untuk mengukur pemahaman mereka. Setiap siswa berusaha untuk mencapai pencapaian terbaiknya agar tim secara keseluruhan berhasil.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam model ini, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah atau mempelajari materi tertentu. Penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil individu, tetapi juga kontribusi mereka dalam kelompok. Hal ini mendorong adanya kerja sama dan saling mendukung antar siswa, sehingga setiap individu berusaha mencapai yang terbaik untuk kebaikan tim.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Menurut Sudjana (2014), model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok

Sudjana menyarankan pembentukan kelompok kecil yang berbeda, terdiri dari bagian-bagian yang tidak sama

(Heterogen). Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam agar mereka dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.

2. Penyampaian Materi

Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Sudjana menekankan pentingnya penyampaian materi yang jelas agar siswa dapat memahami topik yang akan dipelajari.

3. Diskusi Kelompok

Setelah materi disampaikan, siswa bekerja dalam kelompok untuk membahas dan memecahkan soal atau materi yang telah dipelajari. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa.

4. Penilaian Individu

Setiap siswa kemudian mengikuti tes atau kuis individu untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Sudjana menyatakan bahwa penilaian ini penting untuk melihat perkembangan masing-masing siswa.

5. Penggabungan Nilai (Skor Kelompok)

Nilai individu dihitung dan digabungkan untuk mendapatkan nilai kelompok. Kelompok yang menunjukkan peningkatan terbaik dari sebelumnya akan mendapatkan skor yang lebih tinggi.

6. Penghargaan

Untuk memotivasi siswa, kelompok yang berhasil mencapai hasil terbaik diberi penghargaan. Penghargaan ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk terus berusaha keras dan berkolaborasi lebih baik lagi.

7. Evaluasi dan Umpan Balik

Guru memberikan evaluasi hasil pembelajaran dan memberikan umpan balik tentang pencapaian siswa. Umpan

balik ini penting untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa depan.

Sedangkan menurut Arends (2015) langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini terdiri dari :

1. Pembentukan Tim (*Team Formation*)

Arends juga menggarisbawahi pentingnya pembentukan kelompok yang heterogen. Kelompok kecil memungkinkan adanya saling dukung antara siswa yang lebih pintar dan yang membutuhkan bantuan dalam memahami materi.

2. Penyampaian Materi

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang jelas dan terstruktur. Menurut Arends, penyampaian materi yang efektif sangat penting agar siswa memiliki dasar yang cukup sebelum memulai diskusi kelompok.

3. Kerja Kelompok (*Team Study*)

Siswa bekerja dalam kelompok untuk mempelajari materi lebih mendalam. Arends menekankan bahwa kerja kelompok memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang sulit.

4. Penilaian Individu (*Individual Test*)

Setelah kerja kelompok, setiap siswa diberikan tes individu. Arends berpendapat bahwa tes individu ini penting untuk mengukur pemahaman masing-masing siswa secara objektif, meskipun mereka bekerja dalam kelompok.

5. Skor Kelompok (*Group Score*)

Setelah tes individu, skor dari setiap siswa dihitung dan digabungkan untuk menentukan nilai kelompok. Arends menjelaskan bahwa kelompok dengan skor terbaik menunjukkan keberhasilan dalam kolaborasi, di mana semua anggotanya berusaha mencapai hasil yang maksimal.

6. Pemberian Penghargaan atau Pengakuan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang berhasil mencapai hasil terbaik. Penghargaan ini tidak hanya untuk memotivasi, tetapi juga sebagai pengakuan atas kerja keras tim dalam mencapai tujuan bersama.

7. Umpan Balik (*Feedback*)

Guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai hasil tes dan pencapaian kelompok. Arends menekankan pentingnya umpan balik untuk memberikan motivasi dan membantu siswa mengetahui area yang perlu diperbaiki.

8. Refleksi

Setelah proses pembelajaran selesai, guru dan siswa melakukan refleksi untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Arends menyarankan refleksi ini untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan datang.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka peneliti menyimpulkan beberapa langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* yaitu:

1. Pembentukan Kelompok
2. Penyampaian Materi
3. Diskusi Kelompok
4. Penilaian Individu (*Individual Test*)
5. Penggabungan Nilai (Skor Kelompok)
6. Pemberian Penghargaan atau Pengakuan
7. Umpan Balik (*Feedback*)
8. Refleksi

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Menurut Sudjana (2014), karakteristik model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* yaitu:

1. Pembelajaran Kolaboratif dalam Kelompok Kecil

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pentingnya pembentukan kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam, sehingga mereka dapat saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Hal ini memastikan tercapainya kolaborasi yang efektif di dalam kelompok.

2. Penilaian Berdasarkan Kemajuan Individu

Sudjana menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memfokuskan pada penilaian yang menggabungkan hasil individu dengan kontribusi kelompok. Siswa dinilai berdasarkan kemajuan individu mereka dibandingkan dengan skor sebelumnya, yang memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Keterlibatan Aktif Siswa

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Mereka bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau memahami materi, serta berpartisipasi dalam diskusi yang mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar.

4. Penghargaan Tim

Sudjana mengemukakan bahwa kelompok yang menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan akan mendapatkan penghargaan. Penghargaan ini mendorong kerjasama yang lebih baik dalam kelompok dan memperkuat semangat kompetitif yang sehat.

5. Evaluasi Harian

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mencakup evaluasi harian untuk memantau pencapaian siswa baik secara individu maupun kelompok. Evaluasi ini membantu guru

memberikan umpan balik yang tepat dan memungkinkan siswa untuk memperbaiki hasil belajar mereka.

Sedangkan menurut Arends (2015), model pembelajaran ini memiliki karakteristik yaitu:

1. Kelompok Heterogen

Arends menyatakan bahwa pembentukan kelompok heterogen sangat penting dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, sehingga mereka dapat saling membantu dan mendukung dalam memahami materi pelajaran.

2. Penilaian Individu yang Terpisah

Meskipun bekerja dalam kelompok, siswa diberi tes individu untuk mengukur pemahaman mereka. Arends menekankan bahwa penilaian individu ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pemahaman masing-masing siswa, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

3. Kerja Sama dalam Tim

Salah satu karakteristik utama model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Siswa harus bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, mendiskusikan materi, dan membantu satu sama lain untuk memahami topik yang dipelajari.

4. Skor Kelompok dan Penghargaan

Setelah tes individu, nilai siswa digabungkan untuk menghitung skor kelompok. Arends menekankan bahwa kelompok yang memiliki peningkatan skor terbaik akan mendapat penghargaan. Ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih berusaha keras dan membantu teman-teman mereka.

5. Umpan Balik yang Konstruktif

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, umpan balik diberikan secara berkala untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran. Arends menyoroti pentingnya umpan balik ini untuk meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki keterampilan siswa.

6. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Arends menganggap bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang berhasil menciptakan motivasi baik intrinsik (motivasi dari dalam diri siswa) maupun ekstrinsik (penghargaan eksternal dari guru). Kedua jenis motivasi ini berfungsi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

1. Kelebihan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Menurut Sudjana (2014), kelebihan model Pembelajaran ini terdiri dari :

a) Meningkatkan Kerjasama Antar Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, sehingga mereka dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain. Hal ini meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi di antara siswa.

b) Mengembangkan Kemampuan Sosial Siswa

Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab atas pencapaian kelompok. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

c) Memotivasi Siswa untuk Belajar Lebih Baik

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil meningkatkan skor mereka, yang mendorong siswa untuk bekerja keras dan berusaha lebih baik dalam pembelajaran. Sistem penghargaan ini dapat meningkatkan motivasi siswa, baik secara individu maupun kelompok.

d) Penilaian yang Adil dan Objektif

Penilaian individu berdasarkan kemajuan siswa dibandingkan dengan hasil sebelumnya memberikan gambaran yang lebih adil tentang perkembangan masing-masing siswa, tanpa membandingkan satu siswa dengan yang lain secara langsung.

e) Memberikan Kesempatan untuk Refleksi

Umpan balik yang diberikan guru memungkinkan siswa untuk merenungkan kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran, serta memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki diri.

Sedangkan menurut Arends (2015), model pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu:

a) Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Arends menyatakan bahwa model STAD sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa lebih aktif karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap hasil kelompok dan individu mereka.

b) Mendorong Pencapaian Akademik yang Lebih Baik

Karena adanya penilaian individu dan penghargaan kelompok, siswa didorong untuk belajar lebih giat dan meningkatkan prestasi mereka. Ini juga memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain dalam kelompok yang beragam.

c) Memfasilitasi Pembelajaran Sosial dan Kognitif

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama. Ini membantu pengembangan keterampilan sosial sekaligus pemahaman materi yang lebih baik.

d) Meningkatkan Pemahaman dengan Kerja Sama

Kerja kelompok memfasilitasi siswa untuk saling mengajarkan dan berdiskusi. Ini memungkinkan siswa yang lebih kuat secara akademik untuk membantu teman-teman mereka yang mungkin kesulitan dengan materi, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman bersama.

2. Kekurangan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Menurut Sudjana (2014), kekurangan model Pembelajaran ini terdiri dari :

a) Memerlukan Waktu yang Lebih Lama

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, karena mencakup diskusi kelompok, tes individu, serta penghargaan kelompok. Ini dapat menyulitkan penerapannya dalam waktu yang terbatas.

b) Ketergantungan pada Kerja Kelompok

Jika ada anggota kelompok yang tidak berpartisipasi aktif atau tidak serius dalam diskusi, hal ini dapat mengurangi efektivitas Model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa yang lebih dominan bisa saja mengambil alih, sementara siswa lainnya kurang terlibat.

c) Kesulitan dalam Menyusun Kelompok yang Efektif

Menyusun kelompok yang heterogen bisa menjadi tantangan. Jika kelompok tidak dibentuk dengan tepat, misalnya jika ada ketidakseimbangan dalam

kemampuan siswa, maka kerja kelompok bisa jadi tidak optimal.

d) Kesulitan dalam Mengelola Kelas yang Besar

Dalam kelas yang besar, mengelola diskusi kelompok dan evaluasi individu bisa menjadi rumit, terutama jika siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran kooperatif.

Sedangkan menurut Arends (2015), model pembelajaran ini memiliki kekurangan yaitu:

a) Penilaian Bisa Tidak Akurat

Arends mengingatkan bahwa meskipun penilaian individu dilakukan, dalam beberapa kasus, tes individu bisa saja tidak mencerminkan pemahaman siswa secara akurat, terutama jika ada anggota kelompok yang lebih dominan dalam memberikan penjelasan atau menjawab soal.

b) Risiko Ketergantungan pada Anggota Kelompok yang Lain

Siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok mungkin masih mendapatkan skor yang tinggi jika anggota kelompok lainnya lebih aktif. Hal ini dapat mengurangi rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap pembelajaran mereka.

c) Tantangan dalam Menjaga Dinamika Kelompok

Dalam beberapa kasus, siswa mungkin tidak merasa nyaman dalam kelompok mereka atau mungkin ada masalah dalam interaksi kelompok. Jika ada konflik atau ketidakseimbangan dalam kontribusi, ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

d) Memerlukan Manajemen Kelas yang Baik

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan manajemen kelas yang efektif agar semua

kelompok dapat bekerja dengan baik. Jika guru tidak dapat mengelola dinamika kelompok dengan baik, ini bisa menyebabkan kebingungan atau gangguan dalam pembelajaran.

2.1.6 Materi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

a. Konsep Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Novalien Carolina (2023), Organisasi Buruh Internasional (ILO) mendefinisikan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi terbaik bagi pekerja secara fisik, mental, dan sosial di semua jenis pekerjaan. Hal ini melibatkan pencegahan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan, melindungi pekerja dari risiko yang dapat mengancam kesehatan, memastikan lingkungan kerja sesuai dengan kondisi fisiologis dan psikologis pekerja, serta menciptakan kesesuaian antara pekerjaan, pekerja, dan tugas yang diemban.

Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diberikan oleh ILO berbeda dari definisi yang diutarakan oleh Administrasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (OSHA). Menurut OSHA, K3 melibatkan penerapan ilmu untuk mempelajari risiko keselamatan terhadap manusia dan properti di berbagai sektor, baik industri maupun non-industri. Kesehatan dan keselamatan kerja juga mencakup upaya dan pemikiran untuk memastikan kesejahteraan jasmani dan rohani tenaga kerja serta manusia secara umum. Dengan demikian, K3 tidak hanya fokus pada keamanan fisik pekerja tetapi juga mencakup berbagai aspek dan pihak terkait. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan disiplin ilmu yang melibatkan fisika, kimia, biologi, dan ilmu perilaku dengan aplikasi di bidang manufaktur, transportasi, serta penanganan material berbahaya.

Menurut Depnakes (2005), K3 mencakup semua usaha

dan langkah untuk mencegah, menangani, dan mengurangi kecelakaan serta dampaknya melalui identifikasi, analisis, dan pengendalian bahaya, dengan menerapkan langkah-langkah pengendalian bahaya secara efektif dan mematuhi peraturan perundang-undangan terkait K3.

Beberapa konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut para ahli meliputi:

1. Menurut Sibarani Mutiara (2012), K3 adalah upaya dan pemikiran untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan baik secara jasmani maupun rohani tenaga kerja secara khusus, serta manusia pada umumnya, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil dan makmur melalui hasil karya dan budaya.
2. Dalam bukunya, Panggabean (2012) menjelaskan bahwa K3 adalah usaha untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan baik secara fisik maupun mental tenaga kerja, serta berkontribusi pada masyarakat yang adil dan makmur melalui hasil karya dan budaya.

Dari berbagai pendapat di atas, tampak jelas bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bertujuan untuk menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang memastikan kesehatan dan keselamatan karyawan, sehingga pekerjaan di perusahaan dapat dilakukan dengan lancar.

b. Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja (Keamanan) merujuk pada kondisi di mana pekerja terlindungi dari penderitaan, kerusakan, dan kerugian di tempat kerja, baik saat menggunakan alat, bahan, mesin, atau dalam proses pengolahan, pengepakan, penyimpanan, serta dalam menjaga dan mengamankan lingkungan kerja.

Menurut Mathis dan Jackson (2002), keselamatan berhubungan dengan perlindungan kesejahteraan fisik seseorang

dari cedera yang terkait dengan pekerjaan, sementara kesehatan mencakup kondisi fisik, mental, dan emosional secara umum.

Mondy (2008) menjelaskan bahwa keselamatan melibatkan perlindungan karyawan dari cedera yang disebabkan oleh kecelakaan kerja, termasuk faktor-faktor seperti stres berulang, kekerasan di tempat kerja, dan masalah terkait rumah tangga.

Menurut Kusmawan dan Strisno (2014), keselamatan kerja secara umum mencakup dua hal utama:

1. Mengurangi kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan.
2. Kemampuan untuk mengidentifikasi, mengurangi, dan mengendalikan risiko yang dianggap tidak dapat diterima.

Keselamatan kerja harus menjadi prioritas utama di tempat kerja untuk mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan. Salah satu contohnya adalah penggunaan pakaian pelindung seperti safety gear untuk melindungi tubuh dari berbagai bahaya yang dapat menyebabkan cedera. Pentingnya adanya undang-undang yang melindungi pekerja dalam melaksanakan tugasnya telah menjadi hal yang signifikan. Meskipun beberapa jenis pekerjaan memiliki risiko tinggi, hal tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dijalani oleh pekerja.

c. Kesehatan Kerja

Secara khusus, kesehatan merujuk pada kondisi bebas dari penyakit fisik, masalah mental, serta stabilitas emosional secara umum. Ini mencakup tindakan pencegahan penyakit, penyediaan sarana untuk menghindari kontak dengan bahan-bahan berbahaya, dan memastikan bahwa setiap cedera yang dialami pekerja ditangani dengan tepat (Riedly, 2008).

Pekerja yang tidak sehat dapat menyebabkan peningkatan biaya bagi perusahaan. Dengan meningkatkan kesehatan karyawan, perusahaan dapat mengurangi pengeluaran dan meningkatkan laba mereka. Penyakit terkait pekerjaan dapat merugikan baik bagi pekerja maupun perusahaan.

d. Tujuan Penerapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan bagian penting dari upaya perlindungan tenaga kerja yang harus dikembangkan dan ditingkatkan di seluruh lapisan tenaga kerja dan dalam setiap tahap proses kerja. Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970, pelaksanaan K3 bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pekerja dan orang lain yang berada di tempat kerja mendapat perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan mereka. Selain itu, penerapan K3 bertujuan agar setiap sumber daya produksi digunakan secara efisien tanpa menimbulkan bahaya atau ancaman, serta memastikan bahwa proses produksi dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala (Undang- Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja).

Menurut Rejeki dan Sri (2015), tujuan dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi hak keselamatan tenaga kerja selama mereka menjalankan pekerjaan, untuk kesejahteraan hidup mereka serta meningkatkan produksi dan produktivitas nasional.
2. Menjamin keselamatan semua individu yang berada di lokasi kerja. Semua orang yang berada di area kerja saat aktivitas berlangsung harus diperhatikan aspek keselamatan kerjanya, terutama di perusahaan-perusahaan yang beroperasi di darat, laut, dan udara dengan risiko pekerjaan yang tinggi.
3. Memelihara sumber daya produksi agar dapat digunakan dengan aman dan efisien. Mengingat lingkungan kerja sering kali mengandung berbagai bahaya, baik langsung maupun tidak langsung, pengendalian terhadap aspek-aspek yang berpotensi membahayakan pekerja menjadi sangat penting.

Dengan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

secara efektif, perusahaan dapat menciptakan rasa nyaman dan ketenangan bagi karyawan. Kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting bagi setiap individu, karena setiap pekerja adalah bagian penting dari keluarganya, seperti ayah, ibu, atau anak. Jika seorang pekerja merupakan kepala keluarga, dia memegang tanggung jawab utama terhadap keluarganya, sehingga perlindungan yang memadai di tempat kerja sangat penting. Karyawan yang merasa aman dan terlindungi akan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan dan perusahaan. Kesuksesan perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk melindungi dan memberikan layanan yang baik kepada semua karyawannya.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mempengaruhi tingkat komitmen karyawan. Pengelolaan K3 yang efektif oleh organisasi akan berdampak positif pada komitmen karyawan (Ward et al., 2008; Kwesi dan Mensah, 2016). Organisasi yang baik adalah yang memprioritaskan keselamatan dan kesehatan kerja. Tujuan utama penerapan K3 meliputi:

1. Menciptakan lingkungan kerja yang aman melalui penilaian kualitatif dan kuantitatif. Lingkungan kerja yang aman dan kondusif akan mempengaruhi kinerja dan produktivitas karyawan. Jika lingkungan tersebut mendukung keselamatan, karyawan akan lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik.
2. Menciptakan kondisi kesehatan yang baik bagi karyawan, keluarga, dan masyarakat melalui upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif. Karyawan yang sehat adalah aset berharga bagi organisasi. Fokus pada kesehatan kerja kini mencakup upaya menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan perawatan kesehatan.

Dengan penerapan manajemen K3 yang baik, perusahaan akan melihat peningkatan dalam hasil kerja karyawan. Jika perusahaan berkomitmen untuk menyediakan lingkungan kerja

yang aman dan sehat serta menerapkan aturan K3 dengan maksimal, maka produktivitas, komitmen, keterlibatan, dan kinerja karyawan akan meningkat.

e. Macam-Macam Alat Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Terdapat berbagai jenis alat yang dirancang untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di tempat kerja dengan mengisolasi tubuh mereka dari risiko tersebut (Tarwaka, 2008).

Salah satunya adalah:

1. Alat Pelindung Kepala

Alat ini digunakan untuk melindungi kepala dari bahaya seperti terjeratnya rambut oleh mesin berputar, benturan dengan benda tajam atau keras, serta risiko kejatuhan atau pukulan benda. Selain itu, alat pelindung kepala juga melindungi dari mikroorganisme, percikan bahan kimia korosif, dan paparan sinar matahari.



Gambar 2.1 Helm Pengaman

2. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung ini berfungsi untuk mengurangi intensitas suara yang masuk ke telinga, seperti sumbat telinga (penutup telinga) yang bisa dibuat dari kapas, plastik, karet alami, atau bahan sintetis. Penutup telinga yang terbuat dari kapas atau wax umumnya dirancang untuk penggunaan sekali pakai (disposable), sementara yang terbuat dari bahan plastik dapat digunakan berulang kali.



Gambar 2.2 Pelindung Telinga

3. Alat Pelindung Mata

Alat pelindung mata dirancang untuk melindungi mata dari berbagai bahaya, seperti percikan bahan kimia korosif, debu, partikel kecil di udara, gas atau uap yang dapat mengiritasi mata, radiasi elektromagnetik, panas dari sinar matahari, serta pukulan atau benturan dengan benda keras.



Gambar 2.3 Kacamata Pelindung

4. Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung pernapasan berfungsi untuk melindungi saluran pernapasan dari risiko paparan gas, uap, debu, atau udara yang terkontaminasi atau beracun, serta dari bahan yang dapat menyebabkan korosi atau iritasi.



Gambar 2.4 Alat Pernafasan

5. Alat Pelindung Tangan

Alat pelindung tangan, seperti sarung tangan, berfungsi untuk melindungi tangan dan bagian lain dari bahaya seperti benda tajam atau goresan, bahan kimia, suhu panas atau dingin, serta kontak dengan arus listrik. Sarung tangan dari karet dirancang untuk melindungi dari bahan kimia dan arus listrik, sementara sarung tangan yang terbuat dari kain atau katun melindungi dari suhu panas dan dingin.



Gambar 2.5 Sarung Tangan Pelindung

6. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki dirancang untuk melindungi kaki dan bagian lainnya dari bahaya seperti benda keras, tajam, logam atau kaca, larutan kimia, suhu panas, serta kontak dengan arus listrik.



Gambar 2.6 Sepatu Pelindung

7. Pakaian Pelindung

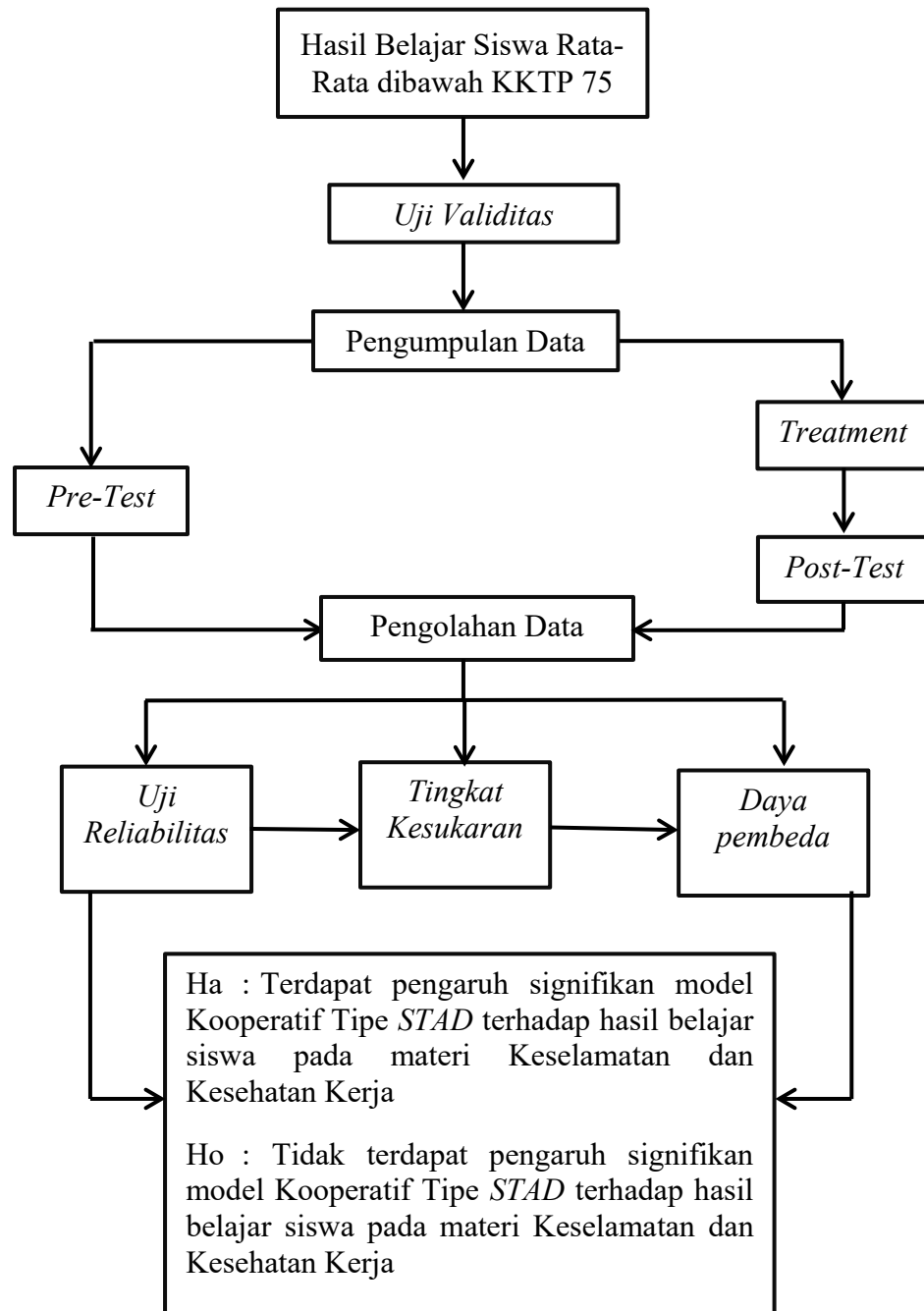
Pakaian pelindung digunakan untuk melindungi seluruh tubuh atau bagian tertentu dari percikan api, suhu panas atau dingin, serta cairan bahan kimia. Pakaian pelindung bisa berupa apron yang menutupi sebagian tubuh, dari dada hingga lutut, atau overall yang menutupi seluruh tubuh. Apron dapat terbuat dari bahan seperti kain drill, kulit, plastik PVC/Poliester, karet, asbes, atau kain yang dilapisi aluminium. Apron tidak disarankan untuk digunakan di area kerja dengan mesin yang berputar.



Gambar 2.7 Pakaian Pelindung

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dalam penelitian yang belum terbukti kebenarannya yang harus dicari kebenarannya. Hal ini disebabkan pernyataan tersebut hanya didasarkan pada teori yang belum diuji dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu :

Ha: Terdapat pengaruh signifikan model Kooperatif Tipe *STAD* terhadap hasil belajar siswa pada materi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan model Kooperatif Tipe *STAD* terhadap hasil belajar siswa pada materi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

2.4 Penelitian Relevan

- 2.4.1 Intan.O.Y, Bukman.L, Chandra.K, (2022) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Divisios* (STAD) terhadap hasil belajar siswa menyatakan model kooperatif STAD memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa berdasarkan hasil penelitian *posstest-only control group design*.
- 2.4.2 Muhammad A. S. Riszky. A, (2022) dengan judul pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa MTs. MA'ARIF SIDOMUKTI GRESIK menyatakan pengaruh model pembelajar kooperatif ini meningkatkan hasil belajar siswa, rasa percaya diri dan keaktifan siswa.
- 2.4.3 Agus. S, Agus. S, Ayu. B, (2021) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achiviment Divisions* (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah menyatakan pengaruh model pembelajaran STAD di buktikan melalui hasil tes yang terbentuk nilai hasil belajar.